

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang menjadi pegangan hidup untuk semua umat terutama umat muslim. Kitab suci ini tidak hanya berisikan aturan dan petunjuk-petunjuk terkait bagaimana hubungan manusia dengan Allah, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut *hablum minannas*, serta memuat hubungan manusia dan alam sekitar. Kitab suci umat islam ini diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril yang didalamnya termuat berbagai ilmu dan pengetahuan bagi hambanya yang berfikir, didalamnya termuat banyak hal dari permasalahan terkecil dan memuat sebuah rahasia yang perlu ilmu untuk memahaminya, sehingga segala yang ada didalamnya tidak akan dipahami secara sama oleh setiap umat islam.

Djohan Effendi dalam bukunya yang berjudul *Pesan Moral al-Qur'an*, mengungkapkan bahwa *zālika al kitābula rayba fīhi huda lil muttaqīn* bermakna bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab sejarah, tidak juga hanya bersifat sebagai kitab hukum, al-Qur'an merupakan petunjuk moral yang menjadi acuan pandangan kita tentang bagaimana seharusnya hidup di setiap zaman. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan, umat islam senantiasa mencari titik terang dan petunjuk yang mengatur kehidupannya yang semuanya diatur dan terdapat petunjuk dalam al-Qur'an. Di dalam kitab suci umat islam ini mengandung berbagai kisah yang banyak berisi nilai-nilai pendidikan, pesan moral maupun akhlak, dan keteladanan.¹

¹Djohan Effendi, *Pesan-pesan al-Qur'an, Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi, 2012), 56.

Didalam al-Qur'an termuat kisah-kisah terdahulu dan Allah SWT menyampaikan nilai-nilai moral kepada manusia melalui berbagai cara. Poin utamanya adalah menyuguhkan kisah-kisah terdahulu yang kisahnya memiliki nilai pendidikan moral dan akhlak. Terdapat kisah para nabi dan rasul, terdapat pula kisah tentang orang-orang dzolim, serta umat atau kaum yang telah dilaknat dan dihukum oleh Allah SWT sebagai suatu pembelajaran bagi umat setelahnya. Semua kisah ini merupakan kisah yang memuat banyak makna. Kisah-kisah ini bukan sebagai dongeng tidur, melainkan kisah yang memuat petunjuk tentang bagaimana umat muslim bertindak dan berperilaku sesuai perintah Allah SWT.

Al-Qur'an berisi kandungan mengenai bagaimana sejarah ataupun berbagai kisah yang mana disebut dengan kisah al-Qur'an. Tidak hanya itu, ayat-ayat al-Qur'an yang bahasannya mengenai kisah lebih unggul dan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hukum-hukum islam, tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu petunjuk dan tanda bahwa kisah dalam al-Qur'an memiliki posisi yang penting dalam menyampaikan ibrah atau nilai-nilai moral dan akhlak. Ibrah atau pelajaran dari kisah inilah yang tentunya akan berdampak pada akhlak yang baik dan berbudi luhur sesuai ajaran islam. Hal inilah yang menjadi poin penting dalam kehidupan yaitu berakhlak mulia. Rasulullah memiliki tujuan yakni untuk memberikan kesempurnaan dalam hal akhlak. Di dalam hadis Rasulullah dijelaskan bahwa "Dan sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang sholih (baik)", (H.R. Imam Ahmad bin Hanbal).²

² Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II*, (Beirut Libanon: Darul Kutub Alilmiyah, 1993), 504.

Dalam islam, akhlak dapat dibagidua yakni akhlak terpuji atau yang biasa disebut akhlak mahmudah dan akhlak tercela atau biasa disebut dengan akhlak madzmumah. Akhlak ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan suatu perbuatan yang tidak terpuji. Setiap manusia memiliki peran dan moral atau akhlak ternyata tidak hanya melalui perintah saja penyampaiannya, akan tetapi juga secara langsung yang cara penyampaiannya melalui berbagai kisah nabi ataupun kisah kaum terdahulu.³

Akhlak adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal ini menjadi perhatian orang dimanapun berada baik di kalangan masyarakat maju ataupun masyarakat berkembang. Karena jika akhlak masyarakat itu buruk, maka secara otomatis manusia tersebut akan rusak. Nilai manusia itu terdapat pada moralnya dan bagi manusia yang bertakwa harus memiliki akhlak yang baik, seperti halnya kisah yang penuh hikmah yakni kisah Nabi Yusuf AS.⁴ Di dalam kisah Nabi Yusuf ini, membahas tentang berbagai akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Yusuf, salah satunya yakni akhlak terpuji berbakti kepada orang tua dan memaafkan kesalahan saudara-saudaranya.

Banyak kisah dahulu yang dijadikan sebagai acuan untuk membentuk sebuah keimanan terutama umat islam. Hal tersebut juga disampaikan dalam Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan*

³ Kisah para Nabi dan kaum terdahulu sebagaimana Nabi Luth dengan kaumnya yang homo seksual, Nabi Hud dengan kaum 'Ad, Nabi Shaleh dengan kaum Tsamud, dan lain sebagainya.

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

*tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.*⁵

Di dalam al-Qur'an terdapat Surat Yusuf yang mana isinya menceritakan kehidupan Nabi Yusuf beserta keluarganya. Hal yang menarik dari Surat Yusuf ini adalah perbedaannya dengan surat yang lain. Surat ini memfokuskan pada kisah satu nabi yakni Nabi Yusuf, sedangkan nabi yang lain diceritakan dalam surat - surat yang berbeda. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk menceritakan lebih lanjut mengenai kisah Nabi Yusuf ini. Kemudian selain itu, isi dari pada kisah Nabi Yusuf ini berbeda juga dengan kisah nabi lain yakni di mana nabi yang lain lebih menonjolkan pada berbagai tantangan yang menyerang kaum mereka dan nantinya diakhiri dengan sebuah kegagalan ataupun kekalahan daripada penentang kaum mereka itu. Namun jika kisah Nabi Yusuf lebih mengutamakan sebuah akibat yang baik daripada sebuah kesabaran, sifat memaafkan dan bahwasanya kemenangan itu datang ketika berbagai penderitaan yang telah dilalui selesai. Jadi, sebuah kesabaran dan memaafkan adalah kuncinya.

Dari sekian banyaknya kisah nabi-nabi yang ada di dalam al-Qur'an, ternyata memang kisah Nabi Yusuf ini adalah yang terbaik. Karena didalamnya mengandung banyak sekali pelajaran, terutama untuk orang yang memiliki akal dan tentunya hal ini memberikan petunjuk bahwasanya tujuan dari pada kisah Nabi Yusuf ini adalah sebagai sebuah pembelajaran ataupun nasehat.⁶

Kisah Nabi Yusuf ini memiliki sebuah pesan moral yang bisa dijadikan sebuah acuan dalam meningkatkan keimanan, meskipun pasti banyak godaannya. Seperti pada kisah Nabi Yusuf yang berbakti kepada orang tuanya yakni ayahnya sehingga Nabi Yusuf lebih disayang daripada saudara-saudaranya, sehingga timbul rasa iri terhadap

⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an, 249.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. 1, 8.

Nabi Yusuf dan dibuanglah ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Akan tetapi seiring berjalanya waktu Nabi Yusuf dipertemukan kembali dan mampu memaafkan perilaku keji saudaranya itu. Maka, maksud daripada hal tersebut adalah bahwa kisah Nabi Yusuf ini patut untuk diteladani dan dapat juga dijadikan sebagai suatu landasan dasar untuk meningkatkan akhlak manusia. Tentunya wajar jika Allah SWT memberikan sebuah nilai yang baik pada kisah Nabi Yusuf sebagai kisah di dalam al-Qur'an yang paling baik diperuntukkan umat Nabi Muhammad.

Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman pada Surat Yusuf ayat 3, sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۗ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kisah Nabi Yusuf ini memberikan penjelasan bagaimana susah senangnya mengarungi sebuah kehidupan yang didalamnya mengandung banyak pesan moral ataupun hikmah yang penting bagi seluruh umat terutama umat muslim.⁷ Sebuah hal yang biasa jika al-Qur'an memberikan pernyataan bahwasanya perlunya seseorang atau manusia berkaca kepada masa lalunya untuk mengambil sebuah pelajaran dari kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an.⁸ Dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat sebuah kisah nabi-nabi yang mana berkaitan dengan peristiwa yang pernah terjadidimasa lalu. Kisah nabi-nabi itu merupakan bagian yang sering dibahas daripada kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁹

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Jakarta : Gema Insani, 2015), 638.

⁸ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Al Ma'arif, 1995), 5.

⁹ Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Qur'an, terjMudzakir*, (Jakarta, Litera Antar Nusa,1992), 431.

Penjelasan berbagai macam kisah yang terdapat dalam al-Qur'an pastinya ada tujuan tersendiri, yakni bisa dikatakan sebagai sebuah pesan atau pengajaran bagi umat yang mana disampaikan oleh Allah SWT untuk pembacanya melalui sebuah kehidupan sosial ataupun karakter para tokohnya dan juga rangkaian peristiwanya. Begitu halnya dalam Surat Yusuf ini ada beberapa nilai yang dapat diambil *ibrah*, salah satu *ibrah* yang sangat menonjol berdasarkan kisah Nabi Yusuf yaitu akhlak terpuji yang dimilikinya, salah satunya adalah berbakti kepada orang tuanya dan pemaaf terhadap saudara-saudara kandung yang telah mendzoliminya. Makna berbakti kepada orang tua dan terpuji dalam Surat Yusuf tidak tertulis didalam ayat akan tetapi dapat dipahami ketika kita mengetahui dan memahami alur kisahnya.

Berbakti kepada orang tua yang telah membesarkan kita adalah hal yang wajib dilakukan. Meskipun hal tersebut tidak bisa menggantikan pengorbanan orang tua terhadap apa yang telah dilakukannya, setidaknya muncul akhlak terpuji dalam diri sehingga tidak menjadikan anak yang durhaka. Akhlak terpuji berikutnya adalah memberi maaf. Dimana pemaaf memiliki arti orang yang ikhlas dan rela untuk memberikan sebuah maaf kepada orang yang menyakiti. Sedangkan sikap pemaaf memiliki arti orang yang menyukai terpujian atau memaafkan kesalahan orang yang melukainya tanpa mengungkit atau membahas kembali kesalahan orang yang menyakiti sedikitpun dan tanpa adanya perasaan membenci dan berkeinginan untuk membalaskan dendamnya. Di dalam bahasa Arab, *al-afw* atau yang disebut sikap pemaaf ini memiliki arti bertambah, penghapusan, ampun, atau anugerah.¹⁰

Nabi Yusuf memiliki akhlak terpuji dimana sifat itu tersirat di dalam Surat Yusuf, berbeda dengan akhlak terpuji yang lain di dalam al-Qur'an, Nabi Yusuf

¹⁰ Bahrudin, *Akhlaq Tasawuf* (Serang: IAIB PRESS, 2003), 26.

memaafkan saudara-saudaranya dan makna itu secara tersirat baru dapat dipahami, artinya tidak tertulis secara langsung dalam Surat Yusuf. Makna berbakti kepada orang tua di dalam kisah Nabi Yusuf dapat diketahui ketika memahami runtutan kisahnya serta penafsirannya. Kata terpuji ataupun memaafkan biasanya bertuliskan *afuwwun* tetapi dalam Surat Yusuf tidak ditemukan kata-kata tersebut, ungkapan terpuji dapat diketahui ketika kita memahami kisah dan alurnya lalu dapat menemukan sebuah *ibrah* didalam surat yang mengarah pada akhlak yang terpuji yaitu sifat terpuji.

Seperti yang tertera di dalam al-Qur'an Surat Al-Imran, bahwasanya akhlak terpuji itu adalah sifat yang mulia. Jika di dalam surat-surat lain sudah dijelaskan bahwasanya kita harus menjadi pribadi terpuji dan kita harus mampu memaafkan, tertera kata-kata *afuwwun*, tetapi berbeda dalam Surat Yusuf, yang ada hanyalah sebuah kisah bagaimana seorang pemuda pada waktu kecil di dzolimi lalu ketika dewasa bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan ia mampu melupakan tentang perbuatan dzolim saudara-saudaranya yang mampu merenggut nyawanya tanpa mengungkit-ngungkit perbuatan dzolim tersebut.¹¹

Terkait keunikan dari skripsi ini yaitu mempelajari tentang spesifik akhlak terpuji Nabi Yusuf, yang didalam Surat Yusuf merupakan sebuah surat yang memuat tentang satu orang nabi saja yaitu Nabi Yusuf mulai dari kecil sampai menjadi pribadi yang sangat luar biasa dan bijaksana. Kecintaan Nabi Yusuf terhadap ayahnya merupakan akhlak yang luar biasa karena hal ini sangat patut diteladani bagi anak yang memiliki bakti terhadap orang tuanya dimana telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Nabi Yusuf disini selain sangat mentaati orang tuanya, juga memiliki panggilan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 15.

yang luar biasa sopan dan indah terhadap ayahnya. Sehingga dari sini saja terlihat jelas bahwa Nabi Yusuf sangat mencintai ayahnya.

Untuk sifat terpuji yang dimiliki Nabi Yusuf bukan sembarang akhlak terpuji, tetapi akhlak yang dapat dikatakan sebuah mukjizat Nabi Yusuf bagaimana seseorang yang mampu memaafkan saudara sekeluarga ketika sudah diasingkan bahkan diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Yusuf hendak dibunuhsaudara-saudara kandungnya sendiri¹², akan tetapi Nabi Yusuf sangat lapang dada dan bahkan memaafkan saudara-saudaranya. Sifat yang dimiliki Nabi Yusuf ini termasuk dalam akhlak yang luar biasa karena timbul dengan sendirinya tanpa ada dorongan dari siapapun. Sifat ini muncul dari seorang Nabi Yusuf yang tentunya akan menjadi sebuah teladan untuk umat Islam di dunia, dan bahwa memaafkan adalah ajaran yang tingkatannya paling tinggi dan damai untuk menjalani sebuah kehidupan.

Dalam memahami Surat Yusuf tentunya harus merujuk pada berbagai ilmu tafsir, selain itu juga merujuk pada kitab tafsir. Mempertimbangkan berbagai kitab tafsir, salah satu kitab tafsir yang memiliki tingkat kepopuleran dan memiliki faktor tokoh yang sangat kompeten dibidangnya yakni tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, dan merupakan salah satu ulama tafsir kontemporer yang mana keilmuan dan karyanya sangat berpengaruh di Indonesia hingga kini. Kemudian tafsir tersebut juga diketahui masyarakat khususnya di Indonesia karena tafsir ini merupakan kitab tafsir yang sangat mudah untuk dipahami sesuai dengan konteks ke Indonesia-annya dan juga bahasa yang dimilikinya sangat sederhana dan tentunya mudah untuk dipahami oleh semua kalangan.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 6, 29.

Kitab tafsir yang sangat relevan dalam perkembangan zaman modern yang luar biasa ini adalah tafsir al-Misbah, karena didalamnya banyak memberikan uraian dan penjelasan-penjelasan terhadap beberapa mufassir ternama yang mana hal ini akan menjadi referensi sertamemiliki posisi penting sebagai kajian, dan juga sifatnya informatif, argumentatif. Jika dibandingkan dengan tafsir lain, tentunya tafsir al-Misbah memiliki posisi sentral dalam perkembangan ilmu tafsir.¹³ tafsir al-Misbah memiliki keunggulan yang menggunakan metode tahlili dan maudhu'i dalam membahas al-Qur'an. Dibandingkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi, tafsir al-Misbah lebih mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dicerna. Selain itu penyampaian yang sederhana dari M. Quraish Shihab menambah nilai-nilai yang menjadikan al-Qur'an lebih dekat dan mudah dipahami.¹⁴

Tafsir ini menampilkan gaya bahasa penulisan yang mudah dipahamidari berbagai kalangan, dari mulai seorang yang menggeluti dunia pendidikan hingga masyarakat umum. Tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini sangat menarik uraiannya yang terdapat dalam banyak karyanya. Howard M. Federspiel memberikan sebuah rekomendasi bahwa berbagai karya dari tafsir al-Misbah ini sangat cocok untuk menjadi bacaan semua muslim di Indonesia sekarang.¹⁵

Adapun tafsir al-Misbah ini mempunyai nilai ke Indonesia-an. Latar belakang dari penulistafsir al-Misbah yakni Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dan dia adalah ahli tafsir, berusaha untuk membuat tafsir yang khas dan unik sehingga memberikan warna yang sangat cocok untuk memperkaya khazanah sebagai pemahaman dan sebuah

¹³ Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie. (2021). *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spirituals*, Volume 1, Nomor 1, 91.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol. 1, 8.

¹⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 33.

penghayatan masyarakat yang membacanya terhadap rahasiamakna ayat-ayat Allah.¹⁶ Dengan uraian tentang tafsir al-Misbah tersebut, penulis menganggap bahwa Tafsir ini sangat cocok sebagai sumber data primer dari penelitian ini.

Selain itu, ada keterkaitan yang menjadikan Surat Yusuf ini menjadi salah satu surat yang cukup menarik untuk dibahas melalui kacamata tafsir al-Misbah. Dalam tafsir al-Misbah mengelompokkan kisah Nabi Yusuf ini menjadi 10 kelompok. Penulis mengambil kelompok tentang akhlak terpuji yaitu berbakti kepada orang tua dan memaafkan terhadap saudara-saudaranya yakni mulai Kelompok II dan Kelompok IX yang membahas mulai dari tipu daya saudara-saudaranya hingga dipertemukan kembali dengan ayah Nabi Yusuf. Pada kelompok inilah penulis ambil yang bertujuan untuk memfokuskan pembahasan yang berkaitan dengan akhlak terpuji Nabi Yusuf. Selain itu, tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa Surat Yusuf adalah surat yang unik karena mendeskripsikan suatu kisah yang terkait seorang nabi dengan figure yang sempurna.¹⁷

Kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf ini memiliki daya tarik tersendiri untuk mengungkap pesan - pesan moralnya agar mudah diterima dan dipahami pesannya oleh umat muslim. Maka dari itu, penulis berharap untuk bisa mengungkap lebih dalam lagi bagaimana akhlak terpuji dalam kisah Nabi Yusuf dan ayat mana saja yang menunjukkan akhlak terpuji yang ada di dalam kisah Nabi Yusuf. Harapannya adalah bisa memberikan sebuah kontribusi yang utamanya bagi penulis pribadi maupun pembaca.

Berdasarkan uraian singkat tentang menariknya akhlak terpuji dalam Surat Yusuf dimana surat ini memiliki kisah terbaik¹⁸ jika dikaji dari metode tematik, serta

¹⁶M. Quraish Shihab,..., 5.

¹⁷*Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta, Lentera Hati, 2002, 8.

¹⁸ Ibnu Asyur dalam kitabnya *At-Tahrir wa At-Tanwir* menerangkan kisah Nabi Yusuf menjadi kisah terbaik itu karena sebagian kisahnya tidak lepas dari kebaikan untuk mencukupi jiwa.

dapat diambil hikmah ketika ditafsirkan melalui kitab yang sangat layak dijadikan rujukan di era modern ini yaitu tafsir al-Misbah. Inilah yang menjadikan alasan penulis untuk mengkaji ataupun meneliti dengan judul “AKHLAK TERPUJIKISAH NABI YUSUF DALAM KELUARGA KAJIAN AL-QUR’AN SURAT YUSUF (TAFSIR AL-MISBAH)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang mengisahkan akhlak terpuji Nabi Yusuf menurut pandangan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana analisis akhlak terpuji dari kisah Nabi Yusuf menurut pandangan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terpuji kisah Nabi Yusuf menurut pandangan M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui analisa akhlak terpuji dalam kisah Nabi Yusuf menurut pandangan M. Quraish Shihab

D. Manfaat Penelitian

Penulis memaparkan beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini. Antara lain:

1. Menambah pengetahuan bagaimana akhlak terpuji dari kisah Nabi Yusuf.
2. Disamping banyaknya pengetahuan, juga bisa menambah ketakwaan bagi pembaca dan peneliti kepada Allah SWT.
3. Menambah keilmuan mengenai keistimewaan dari kisah Nabi Yusuf ini.
4. Menjadikan role mode (teladan) bagi para umat islam dalam mengarungi kehidupan.

Dan secara garis besar kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat untuk mahasiswa, masyarakat, dan semua kalangan umat islam untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan adanya pesan-pesan moral yang telah disebutkan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya hal ini sangat penting terhadap seseorang dalam menjalankan kehidupan terutama bagi umat muslim.

E. Telaah Pustaka

Agar bisa mengupas sebuah persoalan dan untuk mencapai sebuah tujuan maka tentunya harus ada kajian pustaka yang mana berguna dalam mendapatkan kerangka berfikir dan juga bisa memberikan warna-warna kerangka kerja, dapat memberikan sebuah hasil yang sesuai seperti diharapkan. Hasil yang berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi karya Misbahar tahun 2020 yang berjudul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb*”.¹⁹ Penelitian ini mengupas kisah Nabi Yusuf serta pesan-pesan moral dari kisah Nabi Yusuf yang dapat diambil yakni kesabaran menghadapi ujian kehidupan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, penulis berupaya memaparkan terkait akhlak terpuji Nabi Yusuf dalam keluarganya saja artinya lebih spesifik. Dan terkait kitab tafsir yang menjadi rujukan yaitu terdapat perbedaan berupa penelitian penulis bersumber dari kitab tafsir al-Misbah sedangkan skripsi karya saudara Misbahar ini menggunakan studi penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb.

2. Skripsi karya Dwi Afidya Rizki program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “*Nilai - Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf*”. Penelitian ini mengupas tentang nilai-nilai moral kisah Nabi Yusuf dalam melakukan perjalanan hidup serta timbal balik dari penderitaan yang dialami Nabi Yusuf.²⁰

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait nilai akhlak yang dikaji penulis yaitu akhlak terpuji dengan keluarga Nabi Yusuf saja dengan membahas

¹⁹Misbahar, “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutb*” Skripsi, IAT UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

²⁰Dwi Afidya, “*Nilai - Nilai Moral dalam Kisah Nabi Yusuf*”, Skripsi, IAT, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

hanya salah satu akhlak yaitu “berbakti kepada orang tua dan terpuji” yang mana diharapkan menemukan bentuk spesifik yang mampu membahas secara mendalam terkait ayat akhlak terpuji kisah Nabi Yusuf.

3. Skripsi karya Sarah Rizki Fajri tahun 2017 yang berjudul ‘*Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf*’²¹. Penelitian ini mengupas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kisah Nabi Yusuf secara umum dan yang paling utama dalam skripsi ini menonjolkan bagaimana penerapannya pada pendidikan islam, sehingga akhlak daripada Nabi Yusuf yang perlu dijadikan sebagai teladan oleh umat muslim, bukan pembahasan dari sisi tafsirnya.

4. Skripsi karya Isnatul Halimah tahun 2017 yang berjudul “Memaafkan Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 22)”²². Penelitian ini mengupas tentang nilai-nilai pemaaf yang ada dalam kisah di dalam al-Qur’an secara umum, dan yang paling utama dalam skripsi ini menonjolkan bagaimana penerapannya pada pendidikan islam, sehingga perbedaan yang mencolok adalah sumber data tentang ayat pemaaf, dalam penelitian tentang ayat akhlak pemaaf dari Nabi Yusuf sedangkan penelitian karya saudara Isnatul hikmah membahas secara umum dalam al-Qur’an yang di spesifikkan dalam Q.S An-Nur. Salah satu poin pembeda lainnya yaitu metode yang digunakan yaitu penulis menggunakan metode maudhu’i sedangkan skripsi ini menggunakan metode tahlili.

5. Skripsi karya Nurul Mawaddah tahun 2021 yang berjudul “Menelaah Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya

²¹Sarah Rizki, “*Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf*”, Skripsi, PAI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

²² Isnatul Halimah, “*Memaafkan Dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 22)*”, Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2017.

Habiburrahman El Shirazy”²³. Penelitian ini membahas tentang akhlak terpuji yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada diri sendiri. Untuk akhlak tercela adalah kepada sesama manusia, seperti durhaka kepada orang tua, mencuri dan pemaarah. Kedua akhlak tersebut dibahas dalam Novel Habiburrahman, sedangkan penelitian penulis membahas tentang akhlak terpuji saja yaitu kepada sesama manusia saja, seperti berbakti kepada orang tua dan memaafkan.

6. Skripsi karya Muhaemin tahun 2021 yang berjudul “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”²⁴. Penelitian ini mengupas tentang bagaimana konsep bagaimana berbakti kepada orang tua, sedangkan penelitian penulis tidak hanya membahas berbakti kepada orang tua, melainkan akhlak pemaaf juga. Poin pembeda lainnya adalah penelitian ini menggunakan perspektif al-Qur’an dan hadis, sedangkan penelitian penulis menggunakan al-Qur’an saja yakni Surat Yusuf, yang artinya lebih spesifik.

7. Skripsi karya Niken Widiyawati yang berjudul “Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”²⁵. Penelitian ini membahas tentang konsep maaf yang tersurat, artinya jelas bahwa maaf yang dimaksud adalah ‘afw. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang akhlak terpuji yakni berbakti kepada orang tua dan memaafkan saudara-saudaranya, tetapi yang menjadi pembeda adalah pemaaf dalam kisah Nabi Yusuf ini tersirat, yakni dapat dipahami ketika mengetahui runtutan kisahnya terlebih dahulu.

²³Nurul Mawaddah, “Menelaah Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021.

²⁴Muhaemin, “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadis”, Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2021.

²⁵ Niken Widiyawati, “Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Dari penelitian yang telah dilakukan pada peneliti terdahulu maka tentunya berbeda dengan yang sedang penulis teliti, penulis juga belum menemukan sebuah karya yang mana membahas tentang tema yakni“AKHLAK TERPUJI KISAH NABI YUSUF DALAM KELUARGA KAJIAN AL-QUR’AN SURAT YUSUF (TAFSIR AL-MISBAH)”. Inilah yang menjadi ketertarikan dan pembeda antara karya-karya terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

F. KAJIAN TEORITIS

1. Surat Yusuf

Surat ini diberi nama sebagai Surat Yusuf karena semua isinya adalah membahas tentang kisah bagaimana Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa dan kisah yang ada dalam Surat Yusuf ini merupakan salah satu kisah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai sebuah mukjizat untuk menguatkan kenabiannya, karena Nabi Muhammad sebelum itu tidak mengetahui sedikit pun kisah Nabi Yusuf ini.²⁶ Maka dari itu, mempelajari kisah Nabi Yusuf akan memberikan dampak untuk pembaca pada satu kisah yang tingkatannya paling baik dibandingkan dengan kisah yang lain, karena kisah dalam surat ini diceritakan langsung oleh Allah SWT, didalamnya mengenai berbagai pelajaran yang sangat berharga akan makna keimanan serta kehidupan.

Surat Yusuf merupakan surat yang diturunkan dikota Makah, surat ini diturunkan pada masa yang sulit nabi, yaitu pada tahun kesedihan karena meninggalnya paman nabi Abu Thalib dan istri nabi yaitu Siti Khadijah. Asbab an nuzuldari ayat ini yaitu ketika dikisahkan ada seorang Yahudi yang memberikan suatu pertanyaan kepada Nabi Muhammad berdasarkan hadis riwayat Ibnu Jarir dan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 495.

Ibnu Abbas, ia berkata, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah suatu kisah kepada kami.”
Kemudian turunlah ayat “*nahnu naqussu alaika ahsanal qasasi...*”²⁷

2. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata *khalaqa-yakhluqu-khalqan* yang artinya menjadikan, membuat, menciptakan.²⁸ Akhlak merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Sedangkan secara terminologis, menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan - perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan perbuatan ataupun pemikiran.²⁹

Di dalam konsep akhlak, semua hal yang dinilai sebagai hal baik maupun hal buruk, terpuji maupun tercela adalah karena al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Alasan mengapa sifat orang yang berbakti kepada orang tua, sabar, terpuji, pemurah, syukur dan jujur misalnya dinilai sebagai hal yang baik, selain karena sifat itu adalah sifat-sifat yang baik juga karena al-Qur'an dan sunnah menilainya demikian. Sebaliknya, kenapa sifat orang yang pemaarah kemudian tidak bersyukur, kikir, dendam, dan dusta misalnya penilaian dengan hal yang buruk? Karena tidak lain al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Di dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia dikatakan bahwa makna yang setara dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata tersebut sering disepadankan dengan tata susila, tata krama atau sopan santun dan budi pekerti.

²⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 495; Ahmad bin Muhammad al-Shawi, Hasyiah al-Shawi Ala Tafsir al-Jalalain Juz 3 (Lebanon: Dar al-Ilmiyah, 1241 H), 159.

²⁸ Tono, sidik dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 1998), 13.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, I (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet 9, 1-3.

Para ahli bahasa memberikan pengertian bahwa akhlak dengan istilah watak, kebiasaan, tabi'at, perangai, dan aturan.³⁰ Akan tetapi menurut para ahli lainnya, akhlak memiliki arti suatu tindakan yang tanpa sadar dilakukan seseorang sehingga mengarah pada perlakuan yang dengan mudah ia lakukan tanpa dipikirkan secara matang artinya menjadi naluri dan ketika perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, secara langsung jiwanya maupun akhlaknya juga baik.

Berbakti kepada orang tua yang telah bertaruh nyawa serta membesarkan kita adalah sifat yang mulia. Hal tersebut membuktikan bahwa masih menghargai pengorbanan orang tua meskipun tidak akan bisa membalas jasa dan pengorbanannya. Terlebih jika memiliki panggilan khusus untuk menyatakan rasa cinta kasih terhadapnya. Oleh karena itu mentaati dan mencintai orang tua yang telah membesarkan kita adalah termasuk akhlak terpuji.

Al-afw adalah kata terpujian yang asalnya dari bahasa Arab. Kata *al-afw* memiliki tiga huruf yaitu 'ain, fa' dan satu huruf mu'tal. Kata *al-afw* ini ada sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Hal tersebut mengisyartakan bahwa posisi akhlak terpuji menjadi bagian yang sangat urgen bagi umat Islam. Maksudnya adalah ada sebuah konsekuensi ketika seseorang memaafkan ataupun tidak memaafkan kepada orang yang pernah berbuat salah terhadapnya. Nabi Muhammad SAW mengisyartakan bahwa orang mukmin yang baik itu memiliki sifat yang tidak mudah marah. Oleh sebab itu kata *al-afw* atau memaafkan adalah sebagai salah satu sifat seorang yang memiliki ketakwaannya kepada Allah SWT.

³⁰ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 93.

3. Tafsir al-Misbah

Ibrah atau pesan dalam al-Qur'an tentunya membutuhkan sebuah tafsiran untuk mengetahui maknanya. Tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir kontemporer yang relevan dan sangat mengedepankan nilai dan keserasian al-Qur'an. Al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir.³¹ Warna ke-Indonesiaan M. Quraish Shihab memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsîr al-Misbah banyak menjelaskan pendapat para cendekiawan muslim, artinya banyak sekali pendapat para mufassir yang tentunya semakin meningkatkan bagi pembaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermakna luas, sehingga berdampak pada pemahaman yang menyeluruh. Tafsir ini menggunakan gaya bahasa yang ringan dan sederhana, sehingga bagi kalangan pembaca yang masih awam dengan bahasa akademisi akan mudah untuk mencerna dan memahami maksud tafsirnya.

Banyak sekali poin yang menarik dari penulisan Tafsir ini, pemerhati karya tafsir nusantara, Howard M. Federspiel sampai merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab merupakan hal yang seharusnya menjadi kajian dan bacaan bagi umat islam di Indonesia sekarang. Al-Misbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengarahkan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya bertujuan agar al-Qur'an semakin 'membumi' dan mudah dipahami.³²

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

³² Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 1996), 56.

M. Quraish Shihab melihat bahwa umat Islam Indonesia sangatlah tertarik dengan al-Qur'an, hal ini terlihat dengan adanya pondok pesantren yang memiliki misi dan tujuan untuk menghatamkan dan mentartilkan al-Qur'an dengan indah, namun terdapat kelemahan karena sebagian dari mereka hanya kagum pada bacaan dan lantunan ayat suci al-Qur'an sehingga pada ilmu tafsirnya masih kurang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja. Seharusnya bacaan dan lantunan al-Qur'an jika disertai dengan proses memahami makna dan penghayatan dengan menggunakan akal dan pikiran yang relevan maka akan ditemukan ibrah yang menjadikan kita manusia lebih baik lagi.

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbah adalah:

Pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.³³

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Surat Yāsin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah berbagai surat dalam al-Qur'an. Dari kenyataan

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6.

tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.³⁴

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi al-Qur'an. Keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M. Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Terkait metode al-Misbah ini menggunakan berbagai penafsiran al-Qur'an, hal tersebut dilakukan melalui empat metode, yaitu: metode *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik). Yang paling populer dari keempat metode yang disebutkan itu, adalah metode Tahlili, dan metode Maudhu'i inilah yang menjadi corak tafsir Al Misbah.

4. Metode Tafsir Maudhu'i (Metode Tematik)

Penelitian menggunakan metode analisis data dengan metode tafsir maudhu'i (metode tematik), yaitu upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai suatu tema tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk memperoleh jawaban atau pandangan al-Qur'an secara utuh tentang tema tertentu. Penelitian maudhu'i ini merupakan kumpulan informasi yang menjadikan subjek penelitian.³⁵

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002),8.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 383.

Dalam al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.³⁶

Terdapat tiga bentuk tafsir dengan menggunakan metode maudhu'i yaitu:

- a. Menafsirkan al-Qur'an sesuai tema, tema tema dalam al-Qur'an ini didasarkan pada ayat ayat yang sesuai dan memiliki bahasan yang sama dari berbagai surat.
- b. Menafsirkan salah satu surat al-Qur'an dengan cara menjelaskann inti tema dari surat tersebut, dengan cara mngaitkan satu surat tersebut untuk diketahui bagian awal surah sebagai pendahuluan, bagian tengah surah sebagai penjas dan bagian akhir dari surah tersebut sebagai pengukuh (tasdiq).
- c. Menafsirkan al-Qur'an berdasarkan lafaz (tafsir al-Qur'an bi dalalah al-Lafzi) yaitu dengan cara mngelompokkan dan mencari lafaz-lafaz yang sesuai makna dan sama terkait penulisannya, lalu ditafsirkan sesuai dengan makna dalam al-Qur'an itu sendiri.

Pembahasan penelitian ini terkait Surat Yusuf, Penyebutan nama Surat Yusuf ini disebabkan karena isi di dalamnya adalah mengenai kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf ini merupakan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai sebuah mukjizat dan sebuah penguat kenabiannya, karena Nabi Muhammad sebelum itu tidak mengetahui sedikitpun tentang kisah ini.³⁷ Terkait kisah Nabi Yusuf yang diwahyukan pada nabi Muhammad terdapat sebuah keunikan yang didalamnya memberikan sebuah penjelasan dan langsung diceritakan oleh Allah SWT, yang di dalam kisah Nabi Yusuf ini berisi berbagai macam pelajaran yang sangat berharga

³⁶ Moh. Tulus Yamani, *Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I* 278 J-PAI, Vol. 1 No.2 Januari-Juni 2015, 277.

³⁷ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...*, 495.

akan makna sebuah keimanan dan kehidupankarena sebelumnya nabi Muhammad tidak mengetahui kisah ini.

Surat Yusuf ini diturunkan di kota Mekah, dan turunnya ketika masa-masa sulit Nabi Muhammad dan ketika Rasulullah sedih karena meninggalnya orang-orang yang sangat dicintainya seperti meninggalnya Abu Thalib dan Siti Khadijah yang merupakan istri yang paling dicintainya. Sebab turunnya ayat ini yaitu ketika ada orang Yahudi yang memiliki pertanyaan untuk Nabi Muhammad, yang dijelaskan menurut Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas sebagai berikut, ia berkata, “Segolongan orang berkata, “Wahai Rasulullah, ceritakanlah suatu kisah kepada kami.” Kemudian turunlah ayat “*nahnu naqussu alaika ahsanal qasasi...*”³⁸

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini melalui pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.³⁹

Didalam penelitian yang ada ini lebih condong kepustakaan seperti jurnal, buku, thesis skripsi, dan sejenisnya dimana memiliki keterkaitan dengan tema penulis yakni kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an. Alasan penulis menggunakan pendekatan *library research* karena pengumpulan informasi dan data secara mendalam terkait tafsir dapat diteliti melalui pendekatan ini. Dengan metode *library research* peneliti berupaya mencari data-data primer dan sekunder dari kitab tafsir

³⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 4*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 495; Ahmad bin Muhammad al-Shawi, Hasyiah al-Shawi Ala Tafsir al-Jalalain Juz 3 (Lebanon: Dar al-Ilmiyah, 1241 H), 159.

³⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 5.

dan jurnal maupun buku-buku yang relevan dengan bahasan penulis yakni “kisah terpuji Nabi Yusuf”, *library research* menuntut penulis untuk banyak membaca dan menyusun hipotesis dalam menyelesaikan masalah menggunakan data tertulis.

Sedangkan langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed meliputi:⁴⁰

- a. Memilih ide umum mengenai topik penelitian, dalam hal ini dikaitkan dengan tema terpuji dari kisah Nabi Yusuf.
- b. Mencari informasi yang mendukung topik, untuk informasi yang berkaitan dengan topik “Kisah Terpuji Nabi Yusuf” penulis banyak memperoleh dari literatur kitab tafsir, jurnal dan skripsi serta buku yang berkaitan dengan teori akhlak terpuji diantaranya buku pendidikan.
- c. Pertegas fokus penelitian, untuk fokus penelitian penulis membahas terkait ayat terpuji yang tercantum dalam ayat inti yakni 92 dan 100 dalam Surat Yusuf.
- d. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, dalam proses penelitian ini bersifat fleksibel artinya selalu berkembang terkait bacaan penulis karena sesuai dengan kebutuhan dan keterkaitan dengan bahasan “akhlak terpuji Nabi Yusuf”.
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian, selama Proses penelitian, peneliti berusaha memberikan catatan di dalam kertas kecil untuk memudahkan menemukan poin penting setiap temuan baru tentang topik akhlak terpuji tersebut.
- f. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan, sebelum mengakhiri penelitian, peneliti selalu mereview dan menambah bacaan untuk mengembangkan topik agar mampu menjadi penelitian yang baik dan ilmiah.

⁴⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 67.

g. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.⁴¹

2. Data dan sumber data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni suatu sumber data yang digunakan secara langsung untuk penelitian yang menjadi sumber kajian yang di dalamnya. Penulis akan mendalami penelitian ini dengan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terpuji Nabi Yusuf yaitu dari ayat 92 dan 100 dalam Surat Yusuf. Selain itu untuk memperoleh data juga diperlukan bahasan dari ayat 4 sampai 18, lalu ayat 58 sampai 101 dalam Tafsir al-Misbah untuk memperoleh nilai-nilai akhlak terpuji dalam kisahnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang melengkapi data penelitian, yang tentunya masih berkesinambungan dengan tema yang diteliti, seperti kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, buku-buku, skripsi, jurnal dan tesis. Posisi data sekunder dalam hal ini untuk menguatkan dan memberikan pemahaman lebih terkait proses kisah akhlak terpuji Nabi Yusuf.

3. Metode pengumpulan data

Dalam metode ini penulis menggunakan metode yakni dokumentasi dan observasi.

a. Metode Dokumentasi yang mana cara kerja metode ini adalah mengumpulkan satu demi satu data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁴² Data yang tentunya memiliki keterkaitan dengan akhlak terpuji dari kisah Nabi Yusuf. Data tersebut diantaranya adalah kitab Tafsir al-Misbah, buku, artikel, jurnal, kitab tafsir dan lain sebagainya. Proses pengumpulan data melalui

⁴¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 3.

⁴² Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011),104.

dokumentasi yaitu peneliti berperan aktif dalam mencari sumber data, lalu mengelompokkan data-data yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian.

b. Metode Observasi, teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui analisa dari sumber penelitian yang dimiliki. Yaitu sumber primer dan sekunder.⁴³ Metode observasi yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah berupaya memberikan pemahaman di setiap temuan penelitian dalam mencari data ayat akhlak terpuji Nabi Yusuf dari berbagai sumber. Temuan penelitian ini dijadikan topik dan dibahas dari berbagai sudut pandang sesuai dengan data literatur ataupun dikaitkan dengan metode dokumentasi yang ada. Metode observasi terkait penelitian kajian pustaka sifatnya adalah urgen karena dengan metode ini maka akan ditemukan poin terkait data ini valid atau tidaknya.

4. Metode pengolahan data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini, yakni setelah mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder kemudian disajikan dengan metode analisis - deskriptif. Analisis yang artinya menggunakan teknik menganalisis data untuk mencapai pemahaman terhadap kajian yang kompleks.⁴⁴ Deskriptif yang artinya mengungkap akhlak terpuji di dalam kisah Nabi Yusuf dengan pandangan Tafsir al-Misbah. Analisis ini nantinya akan menjadi jawaban dari proses mengumpulkan hipotesa-hipotesa terkait ayat akhlak terpuji Nabi Yusuf. Data yang diperoleh akan diolah dengan berbagai literatur yang sifatnya berkembang karena bacaan penulis.

5. Metode analisis data

Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan metode *tafsir maudhu'i*.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode maudhu'i yaitu penafsiran

⁴³ Ibid., 112.

⁴⁴ Moh Soehadh, *Metode Kajian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 134.

menyangkut satu surat dalam al-Qur'an, metode maudhui ini mengarahkan penulis untuk membahas tema sesuai dengan bahasan yang di kaitkan dengan isi surat.⁴⁵

Dalam surat yusuf terdapat kisah terpuji dengan ayahnya yang penyayang serta kepada saudaranya yang dzolim, inilah tema yang diangkat sehingga segala analisa data terkait ayat akan di bahas sesuai dengan tema ini. Dari ayat-ayat yang telah terkumpul kemudian penulis menggali maknanya serta asbabun nuzulnya. Penulis juga menganalisis tentang corak dan karakteristik kitab Tafsir al-Misbah sebagai kitab yang akan penulis teliti dengan merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan agar tetap fokus dalam tema :

BAB PERTAMA: Di dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang. Latar belakang disini membahas keunikan dari tema yang dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi pokok-pokok yang muncul dari latar belakang tadi. Selanjutnya tujuan penelitian untuk memberikan penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Penjelasan ini berupa teori tentang kerangka teori yang berkaitan dengan tafsir maudhu'i itu apa beserta kajian tentang akhlak terpuji. Setelah tujuan penelitian, dilanjutkan dengan telaah pustaka. Selanjutnya metode penelitian untuk menjelaskan kerja penulis dalam meneliti yang dimulai dari jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, serta sistematika pembahasannya.

BAB KEDUA : Di dalam bab ini membahas tentang Akhlak dan Kisah Nabi Yusuf.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 8.

BAB KETIGA: Di dalam bab ini membahas tentang Tafsir al-Misbah, Latar Belakang M. Quraish Shihab, Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah, dan Telaah Metodologi Tafsir al-Misbah.

BAB KEEMPAT : Di dalam bab ini membahas tentang Analisa Akhlak Terpuji dalam Kisah Nabi Yusuf.

BAB KELIMA: Di dalam bab ini membahas tentang sebuah kesimpulan serta saran yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.